

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Analisis postur kerja memiliki peranan penting dalam melakukan identifikasi risiko penyakit yang muncul akibat aktivitas kerja karena akan diketahui kemungkinan hal-hal yang menyebabkan ketidaknyamanan pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan posisi tubuh yang tidak sesuai dan berisiko yang mana akan menjadi acuan evaluator dalam melakukan perbaikan postur kerja dan fasilitas kerja agar tidak merasa cepat lelah dan sakit. Para penjahit memiliki risiko mendapatkan gangguan muskulokeletal akibat kerja, terkait dengan postur tubuh yang terjadi didalam aktifitas kerja yang dilakukan sehari-hari (Tarwaka, 2014; Hanif, 2016).

Salah satu penyakit dari dampak pekerjaan yang diakibatkan oleh prosedur kerja yang tidak ergonomis adalah keluhan muskuloskeletal (Rahman, 2017). Keluhan muskuloskeletal beragam macam nyeri/sakit pada saraf, tendon serta otot (Tarwaka, 2014). Keluhan musculoskeletal yang umum dirasakan oleh perawat adalah sakit leher, nyeri punggung, *carpal tunnel disorder*, *toracic outlet syndrome*, *tennis elbow* dan *low back pain*. Keluhan-keluhan ini timbul karena berbagai macam faktor yakni kontraksi otot yang berlebihan, aktivitas/kegiatan yang berulang dan sikap dalam bekerja yang tidak alamiah. Banyaknya faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian yaitu termasuk umur pekerja jenis kelamin, masa kerja dan kebiasaan olahraga (Suma'mur, 2014). Masa kerja yang lama akan mengakibatkan rongga diskus menyempit secara permanen dan akan mengakibatkan degenerasi tulang belakang yang akan

menyebabkan *Low Back Pain*. Sikap kerja yang sering dilakukan oleh manusia dalam melakukan pekerjaan antara lain berdiri, duduk, membungkuk, jongkok, berjalan, dan lain-lain (Rohmawan, 2017). *Low Back Pain* (LBP) merupakan rasa nyeri yang dirasakan pada punggung bawah yang sumbernya adalah tulang belakang daerah spinal (punggung bawah), otot, saraf, tendon, sendi, atau tulang rawan. *Low Back Pain* disebut juga nyeri pinggang, *Low Back Pain* merupakan keluhan yang dapat menurunkan produktivitas manusia, 50- 80% pekerja di seluruh dunia pernah mengalami *low back pain* sehingga memberi dampak buruk bagi kondisi sosial-ekonomi dengan berkurangnya hari kerja juga penurunan produktivitas (Widowati, 2016).

Dampak yang cukup penting adalah bahwa 48% tenaga yang bekerja di rumah sakit adalah perawat, sehingga apabila terjadi keluhan muskuloskeletal pada perawat maka kinerja pelayanan akan menurun serta aktivitas dan kualitas kerja perawat juga akan menurun sehingga berisiko terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Kemenkes RI, 2016). Nyeri pinggang banyak dikeluhkan oleh tenaga kesehatan dengan besar prevalensi selama satu tahun dinegara Barat 36,2–57,9%, sedangkan dinegara Asia adalah 36,8–69,7. Angka kejadian pasti dari *Low Back Pain* di Indonesia tidak diketahui, namun diperkirakan angka prevalensi *Low Back Pain* bervariasi antara 7,6% sampai 37%. Masalah *Low Back Pain* pada pekerja pada umumnya dimulai pada usia dewasa muda dengan puncak prevalensi pada kelompok usia 45-60 tahun dengan sedikit perbedaan berdasarkan jenis kelamin (Surahman, 2015).

Berdasarkan diagnosis yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan, prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia sebesar 11,9% dan berdasarkan gejala prevalensi penyakit muskuloskeletal mencapai 24,7%, Sedangkan prevalensi penyakit muskuloskeletal di Lampung mencapai 18,9%. LBP merupakan masalah kesehatan yang nyata, LBP menjadi penyakit nomor dua pada manusia setelah influenza. Pada penelitian ini menunjukkan beberapa perbandingan jurnal mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian LBP. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian LBP diantaranya umur, jenis kelamin, lama kerja, posisi kerja, masa kerja, repetisi, beban kerja, merokok, stress, aktivitas fisik, dan riwayat penyakit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) didapatkan prevalensi terjadinya LBP lebih banyak dirasakan oleh wanita daripada laki-laki. Hal ini diakibatkan kemampuan otot wanita lebih rendah dibandingkan pria.³⁷ Pada wanita keluhan tersebut sering terjadi ketika wanita sedang mengalami siklus menstruasi, selain itu proses menopause juga dapat menyebabkan kepadatan tulang berkurang akibat penurunan hormon estrogen sehingga memungkinkan terjadinya nyeri pinggang. Jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat risiko keluhan otot rangka. Hal ini terjadi secara fisiologis, kemampuan otot wanita lebih rendah daripada pria.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Himawan (2019) Didapatkan hasil bahwa pekerja yang mempunyai masa kerja selama bertahun-tahun akan mempunyai risiko gangguan musculoskeletal. Hal tersebut dapat disebabkan pembebanan otot secara statis dan berulang dapat menyebabkan terhambatnya aliran darah, sehingga suplai oksigen kurang mencukupi dan akan

menyebabkan asam laktat menjadi menumpuk pada akhirnya terjadi kelelahan pada otot.

Menurut penelitian Kusuma (2014) didapatkan beberapa Aktivitas yang dominan yang dapat menimbulkan LBP adalah membungkuk dan angkat angkut pasien. Hasil analisis bivariat mendapatkan bahwa semua faktor risiko ergonomi itu berhubungan dengan tingkat risiko dan keluhan LBP, yaitu postur kerja membungkuk berisiko 14 kali lebih sering terjadi keluhan LBP bila dibandingkan dengan postur kerja tidak membungkuk; sudut lengkung punggung ≥ 600 berpeluang 11 kali lebih sering terjadi keluhan LBP bila dibandingkan dengan sudut lengkung punggung lebih kecil dari 600, dan transfer pasien 3 kali atau lebih per hari berpeluang 4 kali lebih sering terjadi keluhan LBP dibandingkan dengan transfer pasien kurang dari 3 kali per hari. Sedangkan menurut penelitian Rohmawan (2019) didapatkan hasil, sikap kerja pekerja dari 51 responden yang diteliti, responden dengan sikap kerja berisiko sebesar 21 responden (41,2%), sedangkan responden dengan sikap kerja tidak berisiko sebesar 30 responden (58,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan masa kerja lama memiliki peluang lebih tinggi mengalami keluhan Low Back Pain dibandingkan dengan responden masa kerja baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan di rawat inap kelas 1 hampir seluruh perawat masa kerja lebih dari 10 tahun, setelah mendapatkan data tersebut peneliti melakukan prasurvey terhadap perawat yang sedang melaksanakan shift, didapatkan data keseluruhan terdapat lebih dari 53 perawat memiliki gejala LBP. Setelah dilakukan wawancara pada 12 perawat,

didapatkan 4 responden menyatakan merasakan adanya nyeri punggung bawah. Hal tersebut dapat menjadi indikasi awal terjadinya LBH pada perawat di ruangan tersebut, masa kerja yang rata-rata sudah melebihi 10 tahun tentu dapat menjadi faktor terjadinya keluhan yang dirasakan perawat tersebut.

Setelah dilakukan analisis terkait permasalahan LBH tersebut peneliti telah melakukan perbandingan awal antara kejadian keluhan nyeri pada bagian punggung bawah yang dialami oleh perawat dengan hasil penelitian terdahulu. Didapatkan hasil yang hampir sama antara fakta lapangan dengan referensi sebelumnya, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara pokok bahasan yang akan peneliti bahas dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya memiliki beberapa faktor yang di bahas seperti usia, jenis kelamin, dan lain lain. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti akan fokus pada satu faktor dari beberapa faktor yang mungkin menyebabkan LBH, sehingga peneliti menyatakan tertarik untuk meneliti “Hubungan masa kerja dengan keluhan Low Back Pain pada perawat RSUD BOB Bazar SKM Kalianda Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengerucutkan bahasan pada satu faktor pencetus LBH, sehingga dirumuskan masalah pada penelitian ini “adakah Hubungan masa kerja dengan keluhan Low Back Pain pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD BOB Bazar SKM Kalianda Tahun 2022?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara masa kerja dengan terjadinya *low back pain* pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Bob Bazar SKM Kalianda

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden usia dan jenis kelamin pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Bob Bazar SKM Kalianda.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian LBH pada pelaksana di ruang rawat inap RSUD BOB Bazar SKM Kalianda
- c. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan masa kerja perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD BOB Bazar SKM Kalianda
- d. Mengetahui Hubungan masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD BOB Bazar SKM Kalianda Tahun 2022.

D. Ruang Lingkup

1. Desain penelitian : *Crossectional*
2. Objek penelitian : Perawat Pelaksana di ruang rawat inap RSUD Bob Bazar SKM Kalianda
3. Variable penelitian : Masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain*
4. Tempat penelitian : RSUD BOB Bazar SKM Kalianda
5. Waktu penelitian : Bulan Juni-Juli Tahun 2022

E. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan ilmu kesehatan, salah satunya adalah masa kerja, khususnya adalah gambaran mengenai hubungan antara masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Bob Bazar SKM Kalianda.

b. Manfaat Praktis

a. Perawat

Untuk diketahui bahwa pekerja yang sedang dijalani berpotensi mengakibatkan gangguan muskuloskeletal, salah satunya berupa keluhan nyeri pinggang sehingga pekerja dapat mengantisipasi dan melakukan upaya pencegahan.

b. Pihak Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta evaluasi agar pemilik bangunan dapat melakukan upaya pencegahan keluhan sistem muskuloskeletal, khususnya nyeri pinggang pada pekerjanya, dengan lebih memperhatikan waktu kerja yang sesuai dengan masa kerjanya.

c. Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi bahas referensi terkait permasalahan LBH pada perawat dan hasil penelitian dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan penelitian pada faktor lainnya.